

Pendampingan Masyarakat Dalam Perencanaan Pengembangan Masjid El-Syifa, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Ari Widyati Purwantiasning^{1,*} dan Saeful Bahri²

¹Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta

* Corresponding author: arwityas@yahoo.com

(Received: 25 May 2021 • Revised: 22 June 2021 • Accepted: 28 June 2021)

Abstract

The community assistance activity in planning the development of the El-Syifa Mosque in Ciganjur, Jagakarsa, South of Jakarta, was one of the community service activities carried out by two departments in the Faculty of Engineering, Universitas Muhammadiyah Jakarta: Architecture and Electrical Engineering Department. This activity was one effort to improve the quality and ability of the community, both to make decisions and translate a need into a schematic design. This activity aims to assist the mosque administrators and decision-makers in providing design solutions to the planning of the development of existing mosque buildings to meet the growing needs of the congregation. This mentoring activity was carried out in three stages: the field observation stage, group discussions between residents and mosque administrators to determine needs and approvals related to the development design carried out and making drawings from the design development planning of the El-Syifa Ciganjur Mosque, which included architectural and mechanical, electrical installation drawings, which students assist. The expected output of this community assistance activity is to provide the learning process in the design planning to meet all interests and needs, especially the community around the mosque.

Abstrak

Kegiatan pendampingan masyarakat dalam perencanaan pengembangan Masjid El-Syifa di Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan merupakan salah satu kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh dua program studi pada Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, yaitu Program Studi Arsitektur dan Teknik Elektro. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk kegiatan dalam upaya membantu meningkatkan kualitas dan kemampuan masyarakat dalam pengambilan keputusan maupun dalam menerjemahkan sebuah kebutuhan ke dalam skematik disain. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi pengurus masjid dan pengambil keputusan dalam memberikan solusi disain pada perencanaan pengembangan bangunan masjid yang ada saat ini untuk memenuhi kebutuhan jamaah yang semakin berkembang. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan observasi lapangan, tahapan diskusi kelompok antar warga dan pengurus masjid untuk menentukan kebutuhan dan persetujuan terkait disain pengembangan yang dilakukan dan tahap terakhir adalah proses pembuatan gambar dari disain pengembangan perencanaan Masjid El-Syifa Ciganjur yang meliputi antara lain gambar arsitektur dan gambar instalasi mekanik dan elektrik (ME) yang pengerjaannya dibantu oleh mahasiswa. Luaran dari kegiatan pendampingan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat dalam proses perencanaan desain sesuai kebutuhan pengguna yang dapat mewakili seluruh kepentingan dalam hal ini tentunya masyarakat sekitar masjid.

Keywords: *Community assistance, Development design, Mosque.*

PENDAHULUAN

Sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat terpisahkan, karena ketiganya harus saling melengkapi satu sama lainnya dalam mencapai kebutuhan hidup yang hakiki [1]. Selain ketiga kebutuhan primer tersebut, terdapat kebutuhan pokok lainnya yang juga penting bagi kehidupan manusia. Tidak hanya ketiga kebutuhan primer tersebut, manusia juga memerlukan kebutuhan primer lainnya sebagai pelengkap dalam kehidupan sehari-harinya. Kebutuhan primer tersebut akan menjadi pemodom hidup bagi setiap individu. Kebutuhan primer lainnya tersebut adalah kebutuhan spiritual. Saat ini, kebutuhan spiritual dianggap sebagai salah satu kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat manusia, karena memiliki peranan sangat penting dalam menjaga keseimbangan dalam kehidupan umat manusia [2].

Pada dasarnya kebutuhan spiritual setiap individu terlihat sama, apalagi jika berkaitan dengan kewajiban ibadah suatu agama tertentu, namun pada kenyataannya, bahwa setiap individu memiliki kebutuhan spiritual yang berbeda. Perbedaan akan kebutuhan spiritual pada setiap individu akan tergantung dari tingkat kebutuhan dari masing-masing individu [2]. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, kebutuhan spiritual menjadi penting karena dapat mempengaruhi keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat yang seimbang dan harmonis ini di dalam masyarakat Islam dikenal sebagai kehidupan masyarakat yang madaniah. Ismail memaparkan bahwa masyarakat yang madaniah adalah masyarakat yang di dalam kehidupan kesehariannya dapat dan selalu mengamalkan segala ajaran agamanya secara seimbang dan harmonis [3].

Dalam pelaksanaan berkegiatan spiritual bagi masyarakat yang madaniah, ketersediaan akan sebuah wadah atau ruang tertentu yang tentunya memiliki standar khusus sesuai dengan fungsi kegiatan dan kebutuhan masyarakatnya sangat diperlukan. Wadah atau ruang untuk menunjang pelaksanaan kegiatan spiritual di dalam masyarakat tersebut memiliki kebutuhan maupun ukuran yang bermacam-macam, disesuaikan dengan jumlah jamaah yang akan diakomodasikan ke dalam wadah atau ruang tersebut [3]. Langgar atau musholla merupakan wadah terkecil dalam berkegiatan spiritual umat muslim yang umumnya istilah tersebut banyak digunakan di masyarakat pedesaan. Sedangkan wadah yang memiliki ukuran yang lebih besar biasa disebut dengan masjid [3] [4].

Ketersediaan akan wadah untuk berkegiatan spiritual ini tidak dapat terpenuhi secara merata di kalangan masyarakat, apalagi jika direduksi menjadi level menengah ke bawah yang tidak bisa menata atau menyediakan ruang khusus untuk kegiatan spiritual massal. Namun, beberapa yayasan yang bergerak di bidang keagamaan dan pendidikan umumnya menyediakan fasilitas ruang spiritual berupa masjid-masjid kecil, biasanya untuk tempat beribadah para siswa/ siswi atau santri, namun tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat. Hal ini tentu saja membuat masyarakat merasa memiliki sarana peribadatan tersebut, sehingga memungkinkan masyarakat untuk ikut menjaga eksistensinya tanpa ragu-ragu [4].

Pataruka [5] memaparkan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam [3] bahwa konsep ruang spiritual dapat dikatakan atau diidentifikasi melalui segala kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT yang menyatu dan beradaptasi dengan fenomena budaya masyarakat setempat. Hal ini dikuatkan dengan paparan Nasution [6] yang menggarisbawahi bahwa tempat berkegiatan keagamaan dalam hal ini musholla atau masjid harus mengandung nilai-nilai

liturgi yaitu sebuah sifat atau nilai keagamaan yang hanya dapat dinikmati secara emosi dan kejiwaan.

Salah satu yayasan yang menyediakan sarana ibadah umum bagi masyarakat sekitarnya adalah Yayasan Pendidikan Islam El-Syifa Ciganjur yang berlokasi di Jalan Moh. Kahfi I Ciganjur, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan. Masjid El-Syifa merupakan masjid milik yayasan yang biasa digunakan untuk kegiatan ibadah siswa/ siswi di sekolah El-Syifa dan kegiatan ibadah bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan lokasi dari masjid tersebut berada di pinggir jalan raya M. Kahfi I, Masjid El-Syifa juga terbuka untuk masyarakat umum yang ingin beribadah.

Sebagai salah satu langkah yang dilakukan oleh pihak Yayasan Pendidikan Islam El-Syifa untuk membuat wadah kegiatan ibadah yang lebih layak dan memenuhi kebutuhan jamaah yang makin bertambah, manajemen Masjid El-Syifa berencana mengembangkan masjid agar kapasitas masjid menjadi lebih besar. Oleh karena itu, manajemen Masjid El-Syifa mengajukan permohonan kepada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk bekerjasama dalam salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam perancangan pengembangan Masjid El-Syifa.

Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta bersama dengan Program Studi Teknik Elektro, mencoba memilah beberapa kebutuhan ruang yang dinilai perlu untuk ditingkatkan oleh Yayasan Pendidikan Islam El-Syifa dan masyarakat sekitarnya sebagai bentuk usaha pemenuhan kebutuhan tempat kegiatan spiritual ini. Kegiatan ini dilanjutkan dengan kegiatan perencanaan dan perancangan pengembangan masjid El-Syifa ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu pengguna dalam hal ini para siswa/ siswi atau santri dan guru Yayasan Pendidikan Islam El-Syifa untuk mendapatkan ruang-ruang fungsional yang sesuai dan layak untuk kegiatan ibadah, dan bagaimana ruang-ruang fungsional tersebut dapat diimplementasikan dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat di sekitar sekolah.

Levebre [7] seperti yang dikutip ulang dalam [8] menjelaskan bahwa sebuah ruang dapat dimaknai sebagai sesuatu bentuk abstrak yang harus dikolaborasikan dengan sebuah aktivitas di dalamnya. Sehingga dapat diperjelas bahwa ruang fungsional yang dimaksud di atas adalah ruang-ruang yang dapat mewadahi berbagai kegiatan atau aktivitas sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya dalam hal ini tentunya adalah kegiatan atau aktivitas spiritual bagi siswa/ siswi dan guru Yayasan El-Syifa maupun masyarakat di lingkungan sekitar masjid. Tschumi [9] mempertegasnya dengan menjelaskan bahwa sebuah ruang bukan hanya ruang dengan batasan-batasan tertentu (seperti dinding, lantai dan langit-langit), namun sebuah ruang juga harus dapat mendeskripsikan dan menjelaskan bahwa ruang tersebut juga meliputi hal-hal yang melingkupinya dalam hal ini adalah aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalamnya.

METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan ini, metode yang digunakan meliputi tiga tahapan pelaksanaan yaitu:

1. Tahap observasi lapangan, dengan menyisir bangunan eksisting dan mengidentifikasi ruang-ruang apa saja yang kiranya akan dikembangkan atau ditambahkan.
2. Tahap diskusi kelompok antar warga dan pengurus masjid untuk menentukan kebutuhan dan persetujuan terkait disain pengembangan yang dilakukan.

3. Tahap proses pembuatan gambar dari disain pengembangan perencanaan Masjid El-Syifa Ciganjur yang meliputi antara lain gambar arsitektur dan gambar instalasi mekanik dan elektrik (ME) yang pengerjaannya dibantu oleh mahasiswa.

Setelah ketiga tahapan utama tersebut selesai dilaksanakan, maka sebagai tahap akhir dilakukan serah terima disain pengembangan yang telah disetujui dari Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta sebagai penanggungjawab kegiatan kepada pengurus Masjid El-Syifa. Luaran dari kegiatan pendampingan masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi masyarakat dalam proses perencanaan desain sesuai kebutuhan pengguna yang dapat mewakili seluruh kepentingan termasuk dalam hal ini tentunya masyarakat sekitar masjid.

Kegiatan pendampingan ini mengutamakan pada aspek perencanaan dan perancangan pengembangan pada beberapa bagian ruang Masjid El-Syifa yang dianggap penting dan lebih mendesak kebutuhannya. Pada bagian ruang-ruang terpilih untuk dikembangkan, kami bersama dengan mahasiswa melakukan perencanaan dan perancangan disain pengembangan terhadap beberapa bagian ruang diantaranya adalah:

1. Disain pengembangan ruang beribadah dan interior di dalamnya bagi jamaah pria di Masjid El-Syifa
2. Disain pengembangan ruang beribadah dan interior di dalamnya bagi jamaah wanita di Masjid El-Syifa
3. Disain pengembangan ruang tempat wudhu dan toilet pria di Masjid El-Syifa
4. Disain pengembangan ruang tempat wudhu dan toilet wanita di Masjid El-Syifa
5. Disain pengembangan struktur bangunan Masjid El-Syifa menjadi dua lantai yang semula hanya memiliki satu lantai.
6. Disain tata ruang dalam dari bangunan Masjid El-Syifa
7. Disain bentuk bangunan dan fasade dari Masjid El-Syifa
8. Perencanaan bangunan ruang serba guna di lahan bekas Taman Kanak-Kanak
9. Perencanaan ruang-ruang di bangunan ruang serba guna sebagai pengganti bangunan yang digusur (TK, Koperasi/ BMT (Baitul Maal Wat Tamwil) dan juga fasilitas lainnya yang dianggap penting dan diperlukan masyarakat)
10. Perencanaan lansekap yang baik setelah adanya perencanaan pengembangan
11. Perencanaan toilet disabilitas yang baru dan memperbaiki toilet disabilitas yang lama

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap bangunan yang sudah berdiri dan ada keberadaannya, setiap waktu pasti akan melakukan perubahan bentuk karena perkembangan jaman, teknologi maupun gaya arsitekturalnya. Dan perubahan bentuk juga dapat dipengaruhi atau disebabkan karena meningkatnya kebutuhan dari pengguna bangunan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dan argumen dari [10] yang menyatakan bahwa perubahan bentuk pada sebuah bangunan akan menjadi sesuatu yang penting dan signifikan ketika melibatkan beberapa aspek di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan aspek pengguna bangunan dalam hal ini manusianya. Dijelaskan pula bahwa aktivitas dan bentuk merupakan dua aspek yang penting dalam bidang arsitektur [10]. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, [8] [9] memaparkan bahwa sebuah aktivitas diwadahi dalam suatu bentuk yang disebut ruang arsitektur dimana ruang tersebut akan menjadi fungsional jika ada aktivitas di dalamnya.

Sebuah bangunan peribadatan dalam hal ini masjid juga melakukan perubahan-perubahan bentuk seiring dengan perkembangan jaman, teknologi, gaya arsitektur maupun fungsionalitas ruang. Perubahan bentuk dalam bangunan peribadatan tersebut

dapat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu adanya kebutuhan akan ruang tempat ibadah yang semakin besar (kebutuhan masyarakat), kebutuhan akan tempat ziarah yang kurang mencukupi (untuk masjid yang memiliki sejarah tertentu dan memiliki status sebagai bangunan Cagar Budaya), kondisi lokasi dimana tempat ibadah tersebut berada yang menuntut untuk dilakukan perubahan bentuk dan karena adanya kebutuhan dalam pemisahan ruang antara ruang untuk beribadah sholat dan ruang berkegiatan penunjang lainnya [10].

Bangunan Masjid El-Syifa yang semula hanya diperuntukkan bagi kebutuhan dan kegiatan siswa/ siswi dan guru di bawah Yayasan Pendidikan Islam El-Syifa, kini semakin berkembang dan dikenal masyarakat luas. Saat ini, selain untuk mewadahi kebutuhan internal Yayasan, Masjid El-Syifa juga mewadahi kebutuhan kegiatan spiritual masyarakat sekitar masjid dan juga masyarakat umum, karena lokasi masjid yang strategis yaitu di pinggir jalan raya yaitu Jalan M. Kahfi 1. Saat ini Masjid El-Syifa sudah berlantai dua, namun yang berfungsi secara aktif dan optimal hanya ruang-ruang di lantai dasar saja, hal ini dikarenakan kegiatan pengembangan dan pelaksanaan renovasinya belum dapat dituntaskan karena adanya pandemik sejak Maret 2020. Lokasi Masjid El-Syifa berada dalam satu kompleks dengan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Taman Kanak-Kanak El-Syifa, dan terletak dalam kawasan lingkungan permukiman wilayah RT 007, RW 01, Kelurahan Ciganjur, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan.

Sesuai dengan perkembangan kebutuhan, maka Masjid El-Syifa direncanakan untuk dikembangkan dengan memperluas ruang dengan memanfaatkan lahan-lahan yang masih kosong serta menambah fasilitas-fasilitas ruang penunjang yang dianggap penting. Berdasarkan hasil korespondensi dan wawancara dengan pengurus Yayasan El-Syifa dan beberapa pengguna Masjid El-Syifa yaitu siswa/siswi dan guru MI El-Syifa, diperoleh bahwa Masjid El-Syifa eksisting saat ini dirasakan perlu dilakukan pengembangan untuk mengakomodasi kebutuhan ruang bagi seluruh siswa/ siswi dan guru maupun masyarakat sekitarnya. Kondisi tempat wudhu dan toilet juga sangat memprihatinkan, sehingga diperlukan pengembangan berupa penambahan area tempat wudhu dan toilet. Walaupun ada satu unit toilet disabilitas yang baru saja dibangun dan telah menjadikan Masjid El-Syifa ini sebagai Masjid percontohan yang menerapkan konsep disain universal pada bangunan masjid untuk para individu yang memiliki kebutuhan khusus, namun kondisinya sudah sangat memprihatinkan karena minim pengelolannya. Sehingga dirasakan perlu ada suatu metode khusus sehingga disain yang diberikan tidak membutuhkan pengelolaan yang tinggi.

Kegiatan disain pengembangan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mengedepankan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat sebagai pengguna utama dapat menjadi pemangku kepentingan dalam melakukan berbagai keputusan yang berkaitan dengan disain pengembangan Masjid El-Syifa. Pendekatan partisipasi masyarakat merupakan sebuah pendekatan yang mengutamakan keinginan masyarakat dan mewujudkannya dalam bentuk sesuatu yang konkrit. Dalam pelaksanaannya, agar proses pendekatan partisipatif ini berlangsung, memerlukan empat hal yang saling menunjang satu dengan yang lainnya, yaitu rencana, momentum, pelaksanaan dan penyesuaian rencana dengan menciptakan dukungan masyarakat [11]. Proses kegiatan dengan pendekatan partisipatif ditekankan pada interaksi setiap individu dalam menciptakan suasana maupun aksi partisipatifnya dari masyarakat. Masyarakat menjadi elemen atau komponen utama dalam kegiatan yang mengedepankan pendekatan partisipatif [11].

Sementara itu, dalam proses pelaksanaan kegiatan yang mengedepankan pendekatan partisipatif dapat dikatakan berhasil jika seluruh masyarakat di sekitarnya

ikut serta dalam setiap tahapan kegiatan [12]. Tahapan kegiatan di dalam kegiatan dengan pendekatan partisipatif dapat diidentifikasi ke dalam tiga tahapan yaitu perencanaan, pembangunan atau pelaksanaan dan perawatan atau pengelolaannya. Hal ini diperkuat dengan penjelasan yang mendukung hal tersebut yaitu di dalam [13], yang menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah penerapan konsep disain partisipatif pada sebuah obyek atau bangunan yang direncanakan dan dirancang adalah ketika obyek tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menciptakan rasa memiliki yang mendalam terhadap obyek tersebut. Jika timbul rasa memiliki yang mendalam maka masyarakat juga tidak memiliki rasa keberatan untuk selalu memelihara, merawat dan juga mengelola obyek tersebut. Berdasarkan paparan di atas, disimpulkan bahwa partisipatif dalam kegiatan pembangunan dapat dikatakan sebagai keikutsertaan dan peran serta seseorang dalam sebuah kegiatan baik dari tahapan awal yaitu perencanaan sampai dengan tahapan-tahapan berikutnya yaitu pelaksanaan sampai dengan pemeliharaan [14]. Dalam hal ini masyarakat menjadi komponen utama yang harus ikut berperan aktif dalam perumusan, pengambilan keputusan, pengawasan sampai dengan pengendalian serta pelibatan dalam pelaksanaan pembangunannya.

Sebagai langkah awal, tim pendamping yang diwakili oleh perwakilan dosen dari Program Studi Arsitektur dan Program Studi Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta melakukan observasi lapangan dengan menyisir bangunan Masjid El-Syifa melalui beberapa aspek baik aspek fisik maupun non fisik. Aspek fisik meliputi sosok bangunan Masjid, kondisi sekitar Masjid yang meliputi bangunan-bangunan sekitarnya maupun kondisi infrastruktur dari Masjid, yang dapat dilihat pada Gambar 1. Sementara aspek non fisik berkaitan dengan kondisi dari masyarakat sekitarnya terutama yang berkaitan dengan aspek sosial dan budayanya. Dari kondisi fisik, dapat diidentifikasi apakah kondisi bangunan Masjid eksisting sudah memenuhi standar sebagai tempat peribadatan atau belum, dapat dilihat pada Gambar 2.

Jika menilik dari pengertiannya, masjid secara sosiologis yang berkembang di dalam masyarakat Islam Indonesia dapat dimaknai sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan ibadah sholat baik wajib maupun sunnah dan baik perorangan maupun jama'ah [15]. Namun seiring perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat, masjid tidak lagi hanya sebagai tempat untuk mengerjakan ibadah sholat, namun masjid dapat digunakan untuk aktivitas penunjang ibadah, seperti kegiatan kajian Islam, kegiatan diskusi, kegiatan yang juga berkaitan dengan kurikulum sekolah madrasah maupun kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan [16] yang memaparkan bahwa pada hakekatnya masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan ibadah seorang muslim, seperti contohnya sebagai tempat belajar agama, tersedianya perpustakaan kecil sebagai fasilitas penunjang Pendidikan dan kegiatan kajian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tim pendamping bersama-sama dengan pengurus Masjid El-Syifa dalam hal ini diwakili oleh ketua Dewan Kesejahteraan Masjid El-Syifa, berusaha untuk mengidentifikasi beberapa permasalahan dan juga kebutuhan dari masyarakat yang selama ini sudah didiskusikan dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan pengurus dan tokoh masyarakat. Beberapa kebutuhan ruang sebagai wadah kegiatan-kegiatan penunjang juga sudah dapat diidentifikasi sehingga akan memudahkan bagi tim pendamping dalam melakukan diskusi kelompok terstruktur dengan masyarakat. Kegiatan diskusi ini akan menjadi tahap kedua dalam kegiatan pendampingan ini.



Gambar 1. Kegiatan Observasi Lapangan oleh Tim Arsitektur FT-UMJ didampingi oleh Ketua DKM Pak Hadi Saifullah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Setelah melalui tahap pertama dan kedua, dimana tahap kedua dilakukan dengan melalui beberapa kali diskusi kelompok terstruktur, maka tim pendamping dapat mewujudkan keinginan dan kebutuhan yang sudah disetujui dalam diskusi tersebut dengan menerjemahkannya dalam gambar skematik desain. Gambar skematik desain yang pertama kali diberikan adalah gambaran rencana ruang atau denah lantai dasar (Gambar 3) dan denah lantai atas (Gambar 4). Rencana ruang yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang juga disetujui oleh Pengurus Masjid El-Syifa maupun Yayasan El-Syifa. Beberapa ruang baru yang akan disediakan oleh Masjid El-Syifa diantaranya adalah:

1. Ruang ramah disabilitas, yang memang diperuntukkan untuk individu dengan kebutuhan khusus, ruang ini dapat dikatakan sebagai ruang serbaguna, akses menuju ruang ini juga diberikan perlakuan khusus bagi penyandang disabilitas, seperti penyediaan ramp untuk kursi roda
2. Ruang wudhu untuk penyandang disabilitas baik pria maupun wanita yang dipisah keduanya, yang diletakkan berdekatan dengan ruang ramah disabilitas, terletak di lantai dasar Masjid El-Syifa
3. Ruang kantor pengelola atau pengurus Masjid El-Syifa diletakkan di lantai atas
4. Ruang rapat bagi pengelola atau pengurus Masjid El-Syifa diletakkan di lantai atas
5. Penambahan unit baru untuk toilet disabilitas



(a)



(b)



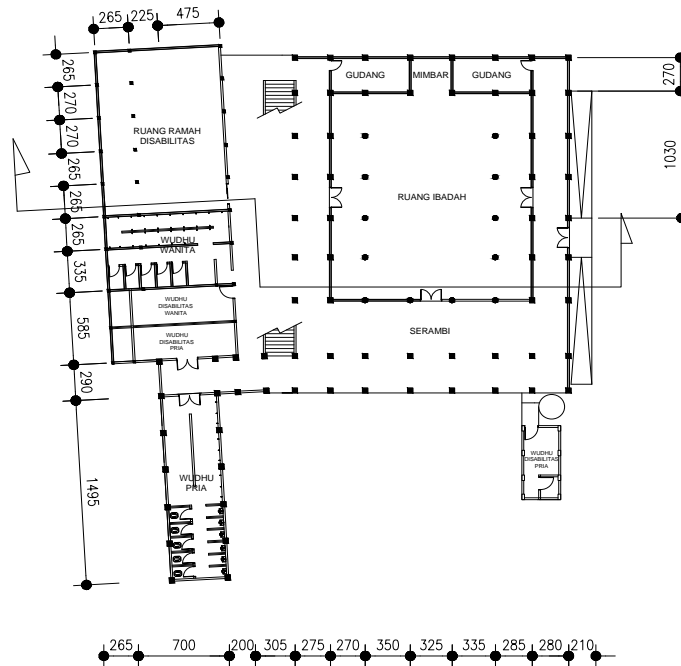
(c)



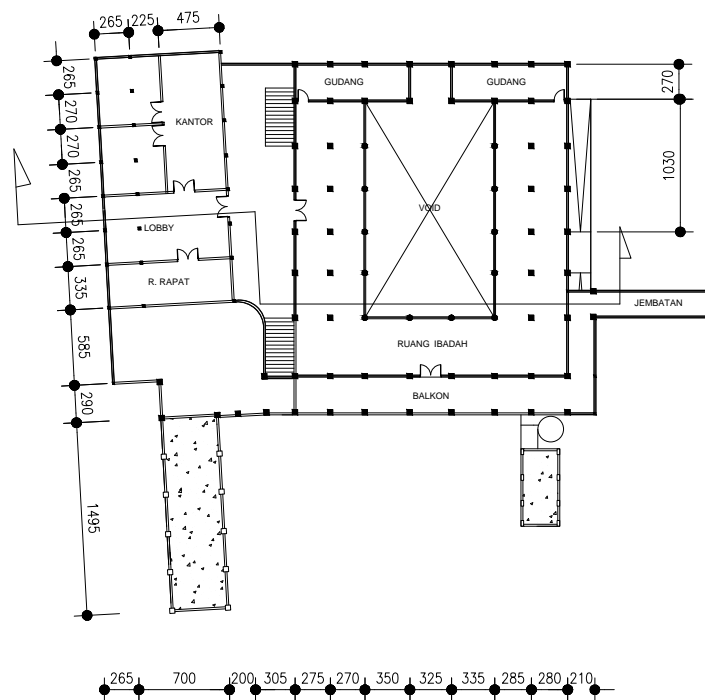
(d)

Gambar 2. Kondisi Eksisting dari berbagai sudut pandang Masjid EL-Syifa.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

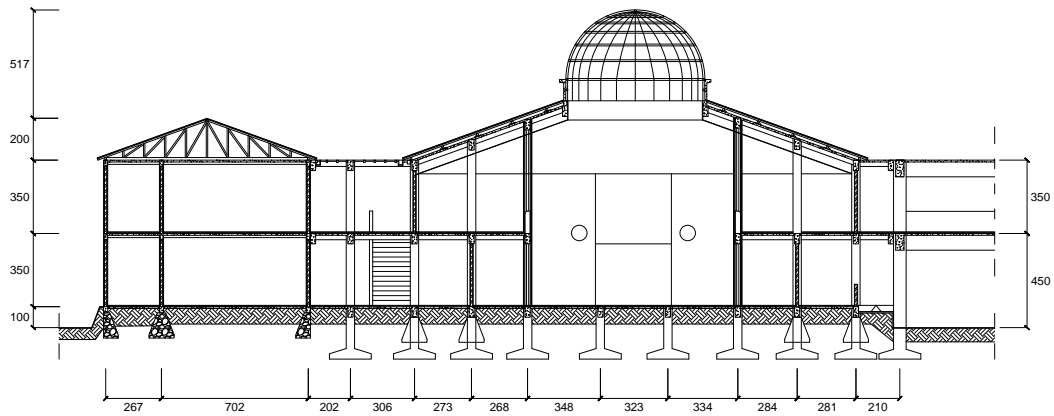
Setelah tahapan penerjemahan kebutuhan dan keinginan masyarakat dalam bentuk skematik disain berupa rencana ruang atau rencana denah lantai dasar dan lantai atas dan telah disetujui oleh Pengurus Masjid EL-Syifa maupun masyarakat, maka tim pendamping mencoba menerjemahkan skematik disainnya ke dalam penampakan dari Masjid EL-Syifa. Penampakan Masjid EL-Syifa ini berupa disain skematik tampak dari Masjid EL-Syifa baik tampak depan maupun tampak samping dari Masjid EL-Syifa seperti yang diperlihatkan pada Gambar 5, Gambar 6 dan Gambar 7.



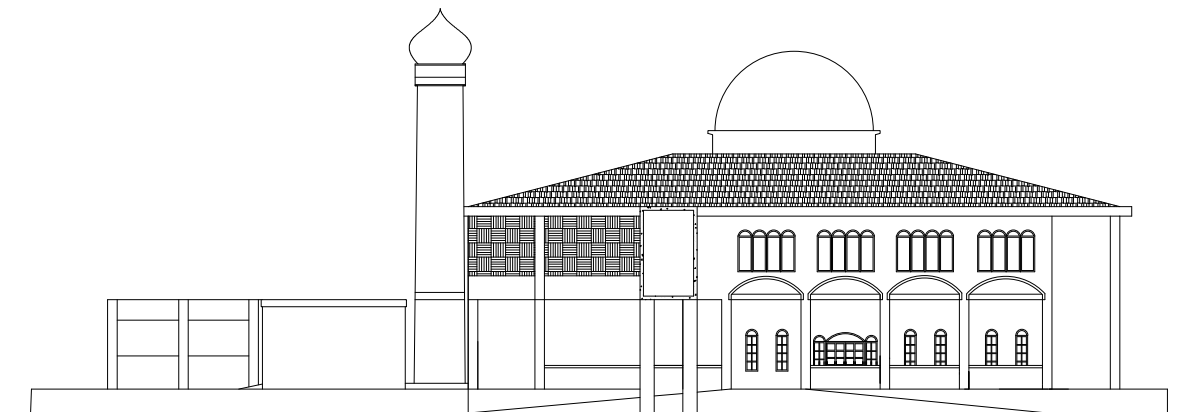
Gambar 3. Skematik disain lantai dasar Masjid EL-Syifa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



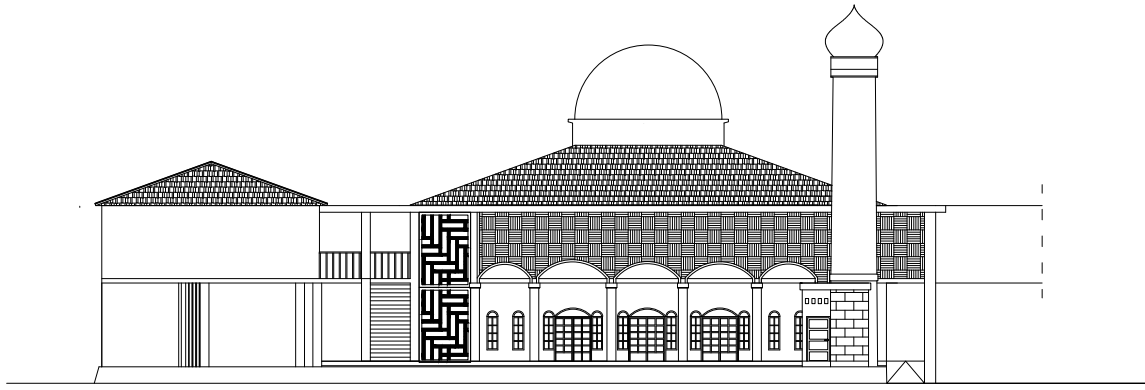
Gambar 4. Skematik disain lantai atas Masjid EL-Syifa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 5. Skematik disain potongan Masjid EL-Syifa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 6. Skematik disain tampak samping Masjid EL-Syifa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar 7. Skematik disain tampak depan Masjid EL-Syifa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Dengan diselesaikannya tahapan gambar skematik tampak dari Masjid El-Syifa maka, kegiatan pendampingan dalam disain perencanaan pengembangan Masjid El-Syifa ini diakhiri dengan kegiatan atau tahap serah terima gambar yang dilakukan oleh wakil tim pendamping dari Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta kepada Pengurus Masjid El-Syifa yang diwakili oleh Ketua Dewan Kesejahteraan Masjid El-Syifa.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan kepada masyarakat oleh tenaga ahli menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karena akan menjadikan masyarakat sebagai komponen utama dalam melakukan berbagai keputusan penting yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. Tenaga ahli dalam hal ini adalah para dosen dan mahasiswa dari Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, memberikan kesempatan ini untuk masyarakat di sekitar Masjid El-Syifa untuk mengemukakan keinginan dan kebutuhan mereka atas fasilitas peribadatan masjid yang digunakan sebagai wadah berkegiatan spiritual sehari-hari. Kegiatan pendampingan dengan pendekatan partisipatif ini merupakan salah satu wujud dari pendekatan *bottom up approach* yang digulirkan pemerintah dalam pengembangan pembangunan di daerah-daerah. Tidak hanya di dalam kegiatan perencanaan bangunan pribadi, namun juga halnya dalam kegiatan pendampingan ini, interaksi antara arsitek (tenaga ahli) dan penggunaanya (masyarakat) sangat diperlukan, terutama yang berkaitan dengan manusia sebagai pengguna. Dalam perancangan pengembangan Masjid El-Syifa, sebagai arsitek, kami akan terus berupaya berdialog dengan pengguna, dalam hal ini tentunya para guru dan siswa pengelola masjid Yayasan El-Syifa. Desain pengembangan ini perlu memperhitungkan akan kebutuhan pengguna, karena pada akhirnya ketika sebuah desain diwujudkan dalam bentuk bangunan, maka pengguna lah yang akan merasakan ruang arsitektural dari desain ruang arsitektural bangunan tersebut. Oleh karena itu, dalam melakukan desain pengembangan masjid El-Syifa ini, kami selalu memperhatikan kebutuhan penggunaanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak terkait, sehingga kegiatan pendampingan disain pengembangan Masjid EL-Syifa, Ciganjur, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan sebagai salah satu bentuk kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini dapat dilaksanakan dengan baik. Terima kasih juga kami ucapkan kepada jajaran Pengurus Masjid El-Syifa terutama Pak Hadi Saifullah sebagai Ketua Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM) El-Syifa atas Kerjasama yang baik dalam tahap observasi lapangan, diskusi kelompok terstruktur sampai dengan tahap serah terima gambar. Tidak lupa pula kami sampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. H. Maslow, "A Theory of Human Motivation," *Psychological Review*, vol. 50, hal. 370–396, 1943.
- [2] D. Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002.
- [3] A. U. Ismail dan C. Castrawijaya, *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- [4] A. W. Purwantiasning, S. Bahri, Ashadi, Anisa, dan A. Yusuf, "Disain Pengembangan Masjid AT-Muttaqin Yayasan Yaspia Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, vol. 2, no. 2, hal. 1–6, 2020.
- [5] M. Pataruka, "Konsep Ruang Spiritual pada Komunitas Masyarakat Kampung Kadilangu Demak," 2018.
- [6] I. N. Nasution, "Studi Bentuk Arsitektur Masjid Salman-ITB Bandung," no. June 2009, hal. 0–14, 2018.
- [7] H. Lefebvre, *The Production of Space*. Cambridge, Massachusetts: Basil Blackwell, Inc, 1991.
- [8] A. W. Purwantiasning dan K. R. Kurniawan, "Revealing the History of Parakan Through the Architectural Heritage of Kauman Parakan, Central Java, Indonesia," *Journal of Urban Culture Research*, vol. 20, hal. 85–96, 2020.
- [9] B. Tschumi, *The Architectural Paradox in Architecture Disjunction*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- [10] Ashadi, Anisa, dan F. Lissimia, "Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Bersejarah Almukarromah Kampung Bandan di Jakarta," in *Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2018*, 2018, hal. 1–9.

- [11] G. Simmel, *Sociology: Inquiries into the Construction of Social Forms*. 2009.
- [12] E. Permanasari, *Metode Desain Partisipatif Sebagai Model Pembangunan 6 RPTRA DKI Jakarta*. Jakarta: UPJ Press, Universitas Pembangunan Jaya, 2018.
- [13] D. B. Bintoro dan A. W. Purwantyasning, “Kajian konsep partisipatif pada RPTRA Sungai Bambu,” *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, vol. 3, no. 2, hal. 169–174, 2019.
- [14] A. Asnudin, “Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia,” *Jurnal SMARTek*, vol. 8, no. 3, hal. 182–190, 2010.
- [15] A. Muslim, “Manajemen Pengelolaan Masjid,” *Aplikasia*, vol. 5, no. 2, hal. 105–114, 2004.
- [16] M. Qadaruddin, Ramli, dan Nurlaela Yuliasri, “Manajemen Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Pengurus dan Jamaah Masjid Al-Birr Perumnas Wekke’e Kota Parepare,” *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 9, no. 1, hal. 103–122, 2019.